

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa serta budaya. Keanekaragaman kebudayaan ini berasal dari kebudayaan-kebudayaan daerah. Dimana puncak-puncak kebudayaan daerah ini akan membentuk kebudayaan nasional Indonesia. Maksudnya puncak-puncak kebudayaan daerah adalah unsur-unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal dan dapat diterima oleh suku-suku bangsa, tanpa menimbulkan gangguan terhadap latar belakang budaya kelompok yang menerima sekaligus mewujudkan konfigurasi atau gagasan kesatuan budaya nasional. Menurut Lawlwes dalam Saifuddin pada buku Ilmu Sosial Budaya Dasar (2005:12) mendefinisikan Kebudayaan sebagai pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegritasi, dimiliki bersama, dan secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang di dalamnya sangat bergantung kepada simbol-simbol yang merupakan citra bunyi, kata, gambar yang mempunyai warna.

Kebudayaan terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah kesenian, dimana tiap-tiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam mengungkapkan keinginan/ hasrat/kehendak untuk sebuah tujuan Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi

(2009:144) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kesenian itu terdiri dari berbagai aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari. Salah satu etnis yang berada di Sumatera Utara adalah etnis Batak Toba yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Parsoburan, Laguboti, Ajibata, Uluan, Borbor, Lumban Julu, Silindung, Samosir dan Humbang yang mempunyai berbagai ragam kesenian salah satunya *Tortor*. *Tortor* merupakan tarian, namun makna yang paling dalam dari gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa *tortor* sebuah media komunikasi (Mauliy Purba 1953:64). Seni Tari (*Tortor*) adalah ekspresi gerakan yang teratur sesuai dengan isi irama yang menggerakkannya. Gerakan teratur ini dapat dilakukan oleh perorangan, berpasangan ataupun kelompok. Salah satu *Tortor* yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yaitu: *Tortor Martumba*. *Tortor Martumba* adalah salah satu kesenian masyarakat Batak Toba. Pada zaman dulu sebelum agama masuk di suku Batak, menganut kepercayaan *animisme* yang mengakui bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi dan di surga sepenuhnya atas kuasa *mula jadi nabolon* (sumber segala yang ada). Orang Batak Toba meyakini bahwa kehidupan mereka adalah satu dengan kehidupan nenek moyang mereka. Sistem kekerabatan juga menjadi pusat dan dasar kehidupan orang Batak Toba. Hal ini berlaku baik dalam ritus maupun dalam kehidupan sehari-hari ( Cassirer dalm cfr. Klipp 1979:83-85).

*Martumba* pada masa itu diyakini sebagai ritus atau media komunikasi doa (tonggo) yang ditunjukkan kepada *opputa mula jadi na bolon* (sumber segala yang ada) yang dilakukan sebagai ritual yang bertujuan untuk memanggil hujan

dengan menggunakan *itak* (tepung beras) pada malam hari diwaktu *bulan tula* atau rondang bulan (bulan purnama) dilaksanakan. Selain bertujuan memanggil hujan?. *Martumba* juga dapat menjadi media antara masyarakat sekitar dengan *opputa mula jadi nabolon* yang bertujuan untuk meminta berkat (*pasu-pasu*) atau rezky. Pada dasarnya inti doa dan tujuan persembahan orang Batak Toba ialah untuk mendapat berkat yang identik dengan kehidupan. Maka dalam doanya orang Batak Toba berkomunikasi dengan *debata* (dewata), dengan manusia lain dan dengan roh alam lewat kata-kata atau kalimat yang baik dan indah sebab mereka yakin bahwa kata yang baik dan indah mempunyai daya untuk memberi hidup (*hata na denggan*) (Heiler dan Gregourius dan Tamiah 1985). *Martumba* di zaman dahulu dengan sekarang sudah sangat berbeda. Dahulunya dilakukan pada saat terang bulan purnama tapi sekarang justru dilakukan untuk suatu hiburan seperti di hari Kemerdekaan, penyambutan tamu terhormat dan untuk diperlombakan. *Tortor Martumba* di lakukan sambil bernyanyi yang berisi pantun bersaut sahutan sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan emosinya. Gerakan dilakukan secara serentak, bertepuk tangan sambil bernyanyi secara bersamaan menyalurkan dan meluapkan perasaan mereka. Selain di daerah Batak Toba, *Tortor Martumba* juga berkembang di daerah Pesisir Sibolga. Pesisir Sibolga merupakan wilayah yang memiliki masyarakat ragam etnis yaitu etnis Batak Toba, Simalungun, Pakpak Dairi, Karo, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Madura, Nias, Bugis, ada juga dari berbagai Negara yaitu Cina, Turki, Yaman dan Korea. Salah satu etnis yang berkembang di daerah ini adalah etnis Batak Toba. Hadirnya *Tortor Martumba* yang dibawa oleh masyarakat etnis Batak Toba yang

berpindah dan melestarikan kesenian *Tortor Martumba* secara turun-temurun sebagai hiburan pada masa itu. Awal keberadaan masyarakat etnis Batak Toba di mulai sejak adanya interaksi antara masyarakat Batak Toba khususnya daerah Silindung dan Humbang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Tengah yang rutin menukarkan hasil pertanian mereka dengan hasil laut masyarakat Pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah waktu itu. Akibat interaksi yang rutin dilakukan masyarakat Batak Toba akhirnya bertransmigrasi ke daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Masyarakat Batak Toba akhirnya menetap di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah tepatnya di daerah pegunungan salah satunya di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka. Di daerah tersebut kebudayaan Batak Toba seperti *Tortor Martumba* di lestarikan. Masyarakat yang mendiami daerah ini pada umumnya masih menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa daerah Batak Toba untuk berbicara dengan masyarakat lainnya.

*Tortor Martumba* muncul di Desa Onan Tukka sekitar tahun 1940-an (sebelum merdeka), ditarikan oleh para muda-mudi setempat di malam hari pada saat terang bulan sebagai hiburan bagi masyarakat. *Tortor Martumba* di tarikan oleh para muda mudi sebagai hiburan untuk menyambut kepulangan dan kepergian laskar (pejuang) yang berperang melawan penjajah waktu itu sebagai rasa hormat dan syukur kepada *opputa mula jadi na bolon* (sumber segala yang ada). Tarian ini di tampilkan di halaman depan rumah dengan gerakan membentuk lingkaran, menghentakkan kaki (*embas*), mengangkat kaki (*mangakkat pat*), bertepuk tangan (*martopak tangan*) dan bergandengan tangan (*manggomgom tangan*). Tarian ini menggunakan musik internal sebagai pengiring tari yaitu

musik/lagu yang berasal dari penari. Umumnya syair lagu yang dinyanyikan berisi (*umpasa-umpasa*) pantun yang berkesan religius dalam arti menekan hal-hal yang bersifat rahmad, karunia dan berkat.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang *Tortor Martumba* peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Keberadaan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang terakait dengan *Tor-tor Martumba* yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal munculnya *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba Di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana keberadaan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba Di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana fungsi *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah ?
4. Bagaimana Peranan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba Di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah diatas maka akan berpengaruh kepada keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis peneliti untuk

memecahkan semua masalah yang sudah teridentifikasi diatas. Maka pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba Di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba Di Desa Onan Tukka Kecamatan Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah?

#### **D. Rumusan Masalah**

Uraian yang sudah dijabarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah membutuhkan penelitian ini untuk dirumuskan. Upaya perumusan ini akan membantu penyederhanaan masalah dan penajaman arah penelitian “ Bagaimana Keberadaan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba di Pesisir Sibolga?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan “Penelitian adalah perumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai, berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah di tetapkan”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberadaan *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba di Pesisir Sibolga

2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tortor Martumba* pada etnis Batak Toba di Pesisir Sibolga?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang dicapai pasti akan mendatangkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendatangkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Tortor Martumba*.
2. Mengetahui dengan benar kondisi *Tortor Martumba* sekarang ini.
3. Menambah kesadaran tentang pentingnya kesenian tradisi seperti *Tortor Martumba* untuk diangkat sebagai materi penelitian.
4. Mananamkan rasa cinta budaya/ kesenian sebagai bagian dari upaya-upaya pelestarian yang selalu dilakukan secara berkesinambungan.
5. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini
6. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca, yang menyukai seni tradisional
7. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan
8. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Seni Tari Unimed.